

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang Indonesia selalu berupaya melakukan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, karena pemerintah memiliki kewajiban terhadap kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui peningkatan kesehatan. Contoh upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat, karena gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh. Namun sebaliknya, gizi yang tidak seimbang menimbulkan masalah yang sangat sulit ditanggulangi oleh Indonesia.

Salah satu bidang yang sangat diutamakan Indonesia ialah kesehatan terutama masalah gizi dan kesehatan ibu-anak. Perbaikan gizi masyarakat telah menjadi agenda pembangunan nasional, karena dampak gizi terkait dengan kualitas sumber daya manusia, ketahanan pangan, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Arah pembangunan gizi mengacu pada Pasal 141 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 untuk menjamin orang mendapatkan informasi tentang gizi setiap orang mendapat akses terhadap bahan makanan berkualitas dan setiap orang mendapatkan pelayanan sesuai standar.

Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga kualitas hidup yang optimal. Konsumsi makanan berpengaruh dengan status gizi seseorang. Masalah gizi pada umumnya disebabkan oleh faktor primer dan sekunder. Faktor primer antara lain karena asupan seseorang yang kurang baik pada kuantitas atau kualitas yang disebabkan oleh karena kemiskinan,

ketidaktahuan tentang gizi dan kebiasaan makan yang salah. Faktor sekunder meliputi semua faktor yang mempengaruhi asupan makanan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme zat gizi. Hal ini menyebabkan zat-zat gizi tidak sampai di sel-sel tubuh setelah makanan dikonsumsi (Depkes, 2013: 1).

Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Namun berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu makanan maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing orang, masih sering ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Gangguan gizi ini menggambarkan suatu keadaan akibat ketidakseimbangan antara zatgizi yang masuk kedalam tubuh dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi. Masalah gizi tersebut merupakan refleksi konsumsi energi dan zat-zat gizi lain yang belum optimal. Salah satu defisiensi gizi yang masih sering ditemukan di negara kita dan merupakan masalah gizi utama khususnya yang terjadi pada balita yaitu KEP (Kurang Energi Protein). KEP ini adalah keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi.

Asupan gizi seimbang dari makanan memang memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak, disertai dengan pola makan yang baik dan teratur yang perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan dapat membantu mengkondisikan kebutuhan akan polamakan sehat pada anak. Pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan membiasakan pola makan yang

seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya. Balita masih belum bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik dan belum bisa berusaha mendapatkan sendiri apa yang diperlukannya untuk makanannya. Balita sangat tergantung pada ibu atau pengasuhnya dalam memenuhi kebutuhannya. Pada ibu yang bekerja biasanya anak balita lebih cepat disapih. Penyapihan yang lebih dini akan berakibat negatif terhadap status gizi anak apabila makanan anak disapih tidak diperhatikan (Suhardjo,2013:14)

Pertumbuhan seorang anak bukan hanya sekedar gambaran perubahan berat badan, tinggi badan atau ukuran tubuh lainnya, tetapi lebih dari itu memberikan gambaran tentang keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi seorang anak yang sedang dalam proses tumbuh. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, kebutuhan makan anak berbeda dengan kebutuhan makan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga. Anak balita pada usia 1-3 tahun bersifat konsumen pasif dan usia 3-5 tahun bersifat konsumen aktif. Konsumen pasif artinya pada usia 1-3 tahun makanan yang dikonsumsi tergantung pada apa yang disediakan oleh ibu, sedangkan konsumen aktif artinya anak dapat memilih makanan yang disukainya (Fauziah, 2009).

Pada masa sekarang ini ibu tidak hanya berperan sebagai orang yang mengurus keadaan rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah atau mendapatkan penghasilan. Apabila ibu bekerja, tanggung jawab anak diserahkan kepada pengasuh anak maupun keluarga yang lain, orang yang di beri tanggung jawab belum tentu mempunyai pengalaman dan keterampilan untuk mengurus

anak. Pada keadaan seperti ini dikhawatirkan anak balita akan menjadi kurang perhatian dari pengasuhnya serta tidak terpenuhinya kecukupan makanan yang di anjurkan. Pola konsumsi makanan sehari-hari akan mempengaruhi berat badan sebagai gambaran status gizi anak balita. Kurangnya pengetahuan gizi juga kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu terjadinya kekurangan gizi pada balita. Masa balita merupakan masa perkembangan (non fisik) di mana balita sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain yang membutuhkan fisik yang sehat.

Anak yang tumbuh dengan baik juga tidak lepas dengan pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan ibu dalam mengatur konsumsi makanan dengan pola menu seimbang sangat diperlukan pada masa tumbuh kembang balita. Pertumbuhan yang baik biasanya disertai dengan status gizi anak yang baik. Status gizi balita merupakan hal yang penting diketahui setiap orang tua, perlunya perhatian yang lebih dalam masa tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kekurangan gizi pada masa balita bersifat tidak dapat pulih. Berdasarkan catatan departemen kesehatan (depkes) secara nasional pada data tahun 2009 memperlihatkan 4 juta balita Indonesia kekurangan gizi. Dari hasil perolehan data di atas tentunya dibutuhkan pengetahuan dan pola pemberian asupan makanan dengan menu seimbang.

Kelurahan Sumberadi merupakan salah satu wilayah yang ada di kabupaten sleman. Kelurahan Sumberadi ini termasuk dalam wilayah kerja puskesmas Mlati II. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai besar buruh tani dan bangunan. Dari 4 desa jumlah balita di padukuhan Bakalan yaitu

sebanyak 55 balita dengan status ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Pada tahun 2010 hasil pemantauan status gizi balita yang di pantau menurut indikator berat badan/umur, terdapat status gizi buruk 0,66%, Gizi kurang 9,53%, Gizi baik 86,58%, Gizi lebih 3,23%. Di Kecamatan Mlati terdapat 23.645 kepala keluarga, jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Mlati adalah 72.438 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 36.369 orang dan penduduk perempuan 36.069 orang. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Di daerah Bakalan sendiri penduduk perempuan yang bekerja terdapat 60% bekerja dan sisanya sebagai ibu rumah tangga (Data Kelurahan Sumberadi, 2010).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai status gizi anak balita ibu pekerja dan bukan pekerja di Desa Bakalan, Sumberadi Mlati Sleman. Selain itu penelitian mengenai status gizi anak balita ibu pekerja dan bukan pekerja belum pernah dilakukan sebelumnya di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Status gizi balita anggota posyandu di Padukuhan Bakalan Sumberadi Mlati Sleman masih kurang.
2. Tingkat pendidikan ibu kurang sehingga mempengaruhi gizi balita.
3. Status ekonomi keluarga yang rendah berpengaruh terhadap status gizi balita di Padukuhan Bakalan.
4. Asupan makanan yang kurang bergizi yang berpengaruh terhadap gizi balita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini di batasi pada perbedaan status gizi dengan ibu pekerja dan bukan pekerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya yang dilakukan ibu pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman dalam memenuhi status gizi pada anaknya?
2. Bagaimana status gizi balita pada ibu pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan ibu bukan pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman dalam memenuhi status gizi pada anaknya?
4. Bagaimana status gizi balita pada ibu bukan pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya yang dilakukan ibu pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman dalam memenuhi status gizi pada anaknya.
2. Mengetahui status gizi balita pada ibu pekerja di padukuhan Bakalan, Sumberadi, Mlati, Sleman.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan ibu bukan pekerja di Desa Bakalan Sumberadi Mlati Sleman dalam memenuhi status gizi pada anaknya.

4. Mengetahui status gizi balita pada ibu bukan pekerja di padukuhan Bakalan, Sumberadi, Mlati, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang status gizi pada pola pemberian asupan makanan pada balita.
- b. Untuk mengetahui hubungan status gizi pada pola pemberian asupan makanan pada balita.

2. Bagi Ibu

Memberikan masukan dan informasi mengenai status gizi balita dan pola pemberian makanan.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan perilaku kader-kader kesehatan untuk lebih dapat berperan aktif dalam memberikan penjelasan tentang gizi kepada masyarakat terutama kepada ibu-ibu.